

REVITALISASI TAPAK EX-KANTOR BORSUMIJ MEDAN MENJADI FASILITAS PENDUKUNG UMKM DENGAN METODE ARSITEKTUR SIMBIOSIS

Felicia Jovan¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
feliciajovan1313@gmail.com

²⁾* Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Globalisasi dan perkembangan zaman menciptakan perubahan dalam segala aspek termasuk bangunan dan arsitektur, terutama perubahan dan perkembangan urbanisasi dan perkotaan, pertumbuhan populasi yang menciptakan arsitektur perkotaan yang berorientasi pada pemanfaatan lahan yang lebih efisien dengan mementingkan tentang produk atau *brand* daripada tentang *place* atau *person* perkembangan teknologi juga mendukung pembangunan berskala besar dalam waktu yang lebih singkat dengan "standar", tidak mencerminkan ataupun merespon terhadap keadaan sekitar, menciptakan bangunan-bangunan yang membentuk sebuah kota memiliki bentuk, sifat, dan karakteristik yang sama pada sebagian besar kota yang berkembang baik di Indonesia maupun di dunia, menghilangkan keunikan dan karakteristik kawasan. Penelitian ini akan membahas tentang salah-satu bangunan terbengkalai di Medan yang sudah ditelantarkan sekitar 50 tahun lamanya, bangunan peninggalan Belanda dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang berupa perpaduan gaya arsitektur klasik, dengan geometri yang lebih modern. Metode yang akan digunakan dalam penelitian kali ini berupa analisis kawasan yang juga berupa pengumpulan perkembangan dan sejarah kawasan dengan metode perancangan Revitalisasi dengan Arsitektur Simbiosis, untuk menciptakan ruang dari bangunan yang terbengkalai menjadi sesuatu bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Hasil dari penelitian berupa pembentukan bangunan dengan fasilitas untuk mendukung kegiatan UMKM mengenal lokasi yang berada pada zona perdagangan untuk mendukung pelaku UMKM, mendukung *brand* lokal dan mendukung perkembangan ekonomi kawasan.

Kata kunci: Revitalisasi; Simbiosis; Terlantar

Abstract

Globalization and developments over time create changes in all aspects including buildings and architecture, especially changes and developments in urbanization and cities, population growth which creates urban architecture that is oriented towards more efficient land use by prioritizing products or brands rather than places or people, technological developments as well. supports large-scale development in a shorter time with 'standards', does not reflect or respond to surrounding conditions, creates buildings that make up a city that have the same shape, nature and characteristics of most developing cities both in Indonesia and abroad. world, eliminating the uniqueness and characteristics of the region. This research will discuss one of the abandoned buildings in Medan which has been abandoned for around 50 years, a Dutch heritage building with a Dutch colonial architectural style which is a combination of classical architectural style, with more modern geometry. The method that will be used in this research is regional analysis which also consists of collecting the development and history of the area using the Revitalization with Symbiotic Architecture design method, to create space from abandoned buildings into something useful for the surrounding community that connects the past, present and future.

front. The results of the research are the construction of buildings with facilities to support MSME activities, identifying locations in trade zones to support MSME actors, support local brands and support regional economic development

Keywords: *Neglected; Revitalization; symbiosis*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai akibat dari perkembangan zaman yang menghasilkan perubahan minat masyarakat dan makna dari berbagai tempat, tempat-tempat yang dulunya bermakna kini ditinggalkan, tempat yang dulunya menjadi ikon wisata, atau tempat tujuan untuk hal-hal tertentu, pada era modern saat ini mungkin sudah mulai kurang peminat dan tinggalkan merupakan beberapa penyebab dari terbentuknya *placeless place*. Revolusi industri dan mulai berkembangnya era arsitektur modern menjadi alasan besar dimana identitas ornamen yang tidak lagi digunakan, setiap bangunan memiliki struktur yang sederhana, dengan *pattern* yang sama, dominan material yang sama, dengan konsep *form follow function* menghasilkan bentuk yang homogen ketika memiliki tujuan fungsi yang sama, menghilangkan nilai kultural, keunikan dari suatu negara suku dan bangsa (Barbazi, 2013).

Kota Medan sebagai salah satu contohnya, Medan pada awalnya merupakan sebuah kampung kecil bernama Medan Puri sebelum awal mula era perdagangan internasional mendatangkan pekerja dan pedagang dari China, tepatnya di Kawasan Kesawan disusul oleh pedagang Belanda, yang menjadi awal dari penjajahan Belanda hingga akhirnya pasukan dan pedagang Belanda yang mundur ketika Jepang mengambil ahli dan menjajah Indonesia (Medan, 2024). Penjajahan Belanda yang berlangsung selama ratusan tahun tentunya mempengaruhi perkembangan dari kota Medan itu sendiri dimana hingga saat ini masih banyak bangunan peninggalan Belanda dengan nilai sejarah yang menjadi bagian dari karakter kota Medan terutama di Kawasan Kesawan.

Salah-satu bangunan peninggalan belanda berupa reruntuhan bangunan ex-kantor Borsumij milik PT. Borsumij Wehry Indonesia (BWI) dulunya merupakan anak perusahaan dari perusahaan Mantrust Group yang berada dibawah naungan PT. Frisian Flag Indonesia (Rajagukguk & Rahmi, 2021), sebelumnya merupakan kantor pengelola bagian dari supermarket pertama di Medan yaitu bangunan *Warenhuis*, yang terlantar sejak ditinggalkan selama puluhan tahun oleh pemiliknya yang pulang ke Belanda ketika Jepang datang mengalahkan dan mengambil ahli Indonesia dari Belanda. Saat ini yang tersisa pada tapak hanyalah bangunan terbelengkalai yang ditutupi oleh tanaman liar, dengan sisa bentuk fasad tanpa struktur didalamnya.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana upaya dari sudut pandang arsitektur yang dapat diambil untuk dapat menghidupkan kembali atau memberikan identitas pada tapak bekas bangunan ex-Borsumij yang sudah ditinggalkan selama puluhan tahun ?; Program seperti apa yang dapat ditempatkan pada tapak bekas bangunan ex-Borsumij untuk menghidupkan kembali tapak menjadi *place* bagi penggunanya ?

Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan bersejarah di Kesawan, Medan, menghidupkan kembali menjadi ikon “kota tua” Medan yang dapat bermanfaat dan menjadi *place* bagi masyarakat. Lebih spesifiknya, penelitian ini bertujuan untuk: Penemuan akan solusi untuk dapat menghidupkan kembali tapak bekas kantor Borsumij yang sudah terlantar, ditinggalkan dan tidak dimanfaatkan secara maksimal selama beberapa dekade.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Placelessness adalah suatu kondisi di mana suatu tempat kehilangan identitas atau karakteristik yang jelas sehingga terasa kosong atau tidak memiliki makna bagi orang yang mengunjunginya (Ralph, 2022). Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan tempat yang terasa tidak memiliki jiwa atau tidak memiliki keterikatan emosional bagi orang yang mengunjunginya. Edward Relph juga mengembangkan konsep *sense of place* sebagai kebalikan dari *placelessness*, yaitu suatu kondisi di mana suatu tempat memiliki identitas yang kuat dan mampu menciptakan pengalaman yang bermakna bagi orang yang mengunjunginya. Konsep *sense of place* ini berkaitan dengan identitas suatu tempat dan pengalaman orang terhadap tempat tersebut. Edward Relph menekankan pentingnya memahami konsep *sense of place* dalam merancang ruang publik yang bermakna dan dapat menciptakan keterikatan emosional bagi masyarakat yang menggunakannya.

Placeless Place merupakan suatu kondisi dimana suatu tempat mengalami hal yang disebut *placelessness*. Menurut Edward Ralph (Ralph, 2022) *Placelessness* sendiri adalah suatu kondisi di mana suatu tempat kehilangan identitas atau karakteristik yang jelas sehingga terasa kosong atau tidak memiliki makna bagi orang yang mengunjunginya. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan tempat yang terasa tidak memiliki jiwa atau tidak memiliki keterikatan emosional bagi orang yang mengunjunginya.

Place

Dalam buku berjudul *Space and Place* (Fu Tuan, 2001) mendefinisikan sebuah *Place* sebagai ruang yang memiliki keberadaan, sejarah dan makna. Tempat merupakan perwujudan pengalaman atau aspirasi dari masyarakat pengguna. Sebuah tempat memiliki *spirit* (emosi) dan *personality* (kepribadian) yang menjadikan sebuah tempat menjadi memiliki makna yang terasa, tidak hanya sekedar tempat yang memiliki fungsi tertentu, sehingga menjadi sebuah pribadi yang unik. Tempat dapat memiliki *spirit* dan *personality*, tetapi manusia di dalamnya lah yang merasakannya. Tempat dapat tercipta karena didasari oleh pengalaman yang diterima secara maksimal oleh panca indra manusia. *Place is Security, Space is Freedom*.

Ray Oldenburg dalam bukunya *The Great Good Place* (Oldenburg, 1999) menyatakan teori tentang *third place*, dimana Oldenburg mengklasifikasi *first place* sebagai rumah, *second place* sebagai tempat kerja, dan *third place* sebagai tempat rekreasi. Setelahnya, Arnault Morisson dalam Jurnalnya *A Typologies of Places in the Knowledge Economy; Toward the Fourth Place* (Morisson, 2018), menghadirkan *fourth place*, kombinasi antar ketiga *place* yang ada.

Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.18 tahun 2010 tentang pedoman revitalisasi kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4). Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Dalam bidang pelestarian arsitektur dan perencanaan kota, revitalisasi adalah upaya upaya untuk menghidupkan kembali sebuah bangunan, distrik/kawasan kota yang telah mengalami degradasi melalui intervensi fisik dan non-fisik, yaitu sosial dan ekonomi

Pada buku Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan (Yuwono & Jossair, 2009) membahas kegiatan penataan dan revitalisasi kawasan sebagai rangkaian tindakan yang diupayakan untuk menata kawasan yang mengalami penurunan seperti, tidak teraturnya pemanfaatan ruang,

kondisi fisik yang menurun, guna mengembalikan atau meningkatkan vitalitas kawasan yang memiliki potensi dan nilai strategis, Agar dapat memberikan nilai tambahan yang maksimal bagi ekonomi, sosial dan budaya kawasan.

Arsitektur Simbiosis

Kisho Kurokawa dalam bukunya *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis* (Kurokawa, 1991), membahas tentang perkembangan zaman postmodernism setelah dunia yang mulai menjadi universal mulai menciptakan ideologi baru yang disebut filosofi tentang simbiosis. Arsitektur Simbiosis sendiri dalam bukunya dijelaskan sebagai sebuah gaya baru tentang *Mix-Match* tentang menggabungkan dua atau lebih gaya arsitektur “*both-and*” tanpa harus memilih satu “*Either-or*”.

Prinsip yang mendasari arsitektur simbiosis dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian berhubungan tentang analogis, biologis dan *ekologis* juga tentang bentuk geometris, alam, teknologi dan waktu (Hafandi, 2018). Beberapa contoh jenis penerapannya berupa: Hubungan antar lingkungan dan manusia; tentang masa lalu, masa kini dan masa depan; sosial, ekonomi dan budaya; hingga bentuk arsitektural seperti hubungan antara interior, eksterior dan masih banyak lagi. Simbiosis sendiri terdiri dari beberapa jenis, namun dalam konteks ini mengenai simbiosis mutualisme yang menciptakan harmonisasi dari berbagai elemen yang ada tanpa meninggalkan satu dan lainnya.

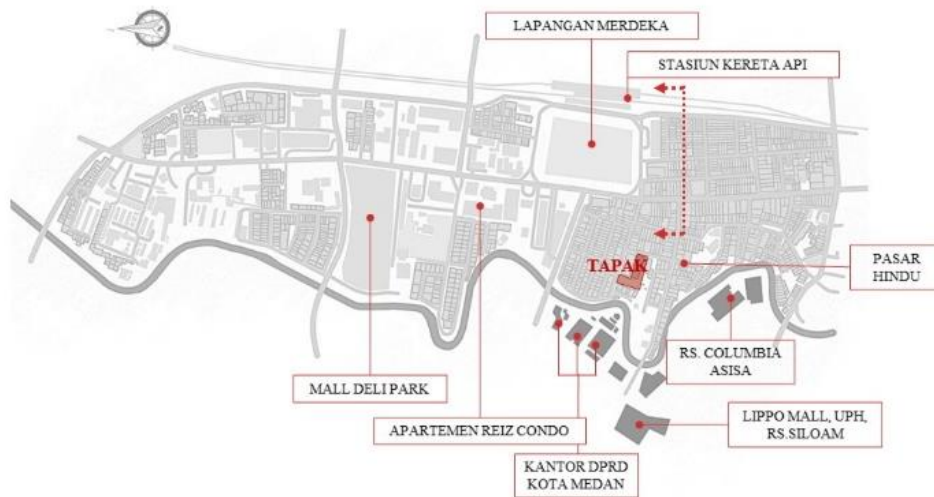
3. METODE

Penelitian akan dimulai dengan observasi pada kawasan untuk melihat secara langsung kondisi lapangan, pengumpulan data tapak, analisis dan pemahaman tentang karakter kawasan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yaitu kegiatan penelitian yang didasari rasional, empiris dan sistematis untuk memahami makna dan kebutuhan pengguna.

4. DISKUSI DAN HASIL

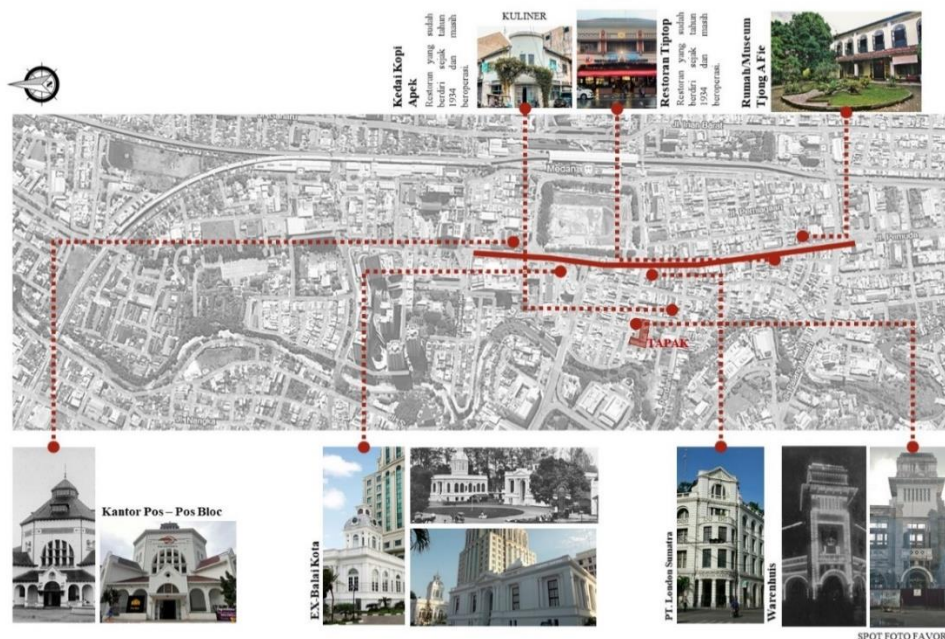
Kawasan

Konteks tapak berlokasi pada Kawasan Kesawan “kota tua” Medan yang menjadi awal mula titik berkembangnya Kota Medan. Perkembangan kawasan yang awalnya merupakan Kampung Melayu menjadi sebuah Kota bermula dari Deli Maatschappij, perusahaan Belanda yang mengelola perkebunan tembakau di Deli pada abad ke-19. Kawasan dengan jalan tertua di Kota Medan, kawasan tempat tinggal para pegawai Belanda dan Cina dan perusahaan yang telah ada pada kawasan tersebut sejak tahun 1880-an. Berdasarkan sejarahnya Kawasan Kesawan menjadi representasi dan awal mula dari peradaban dan saksi perjalanan perkembangan Kota Medan menjadi kota metropolitan saat ini.



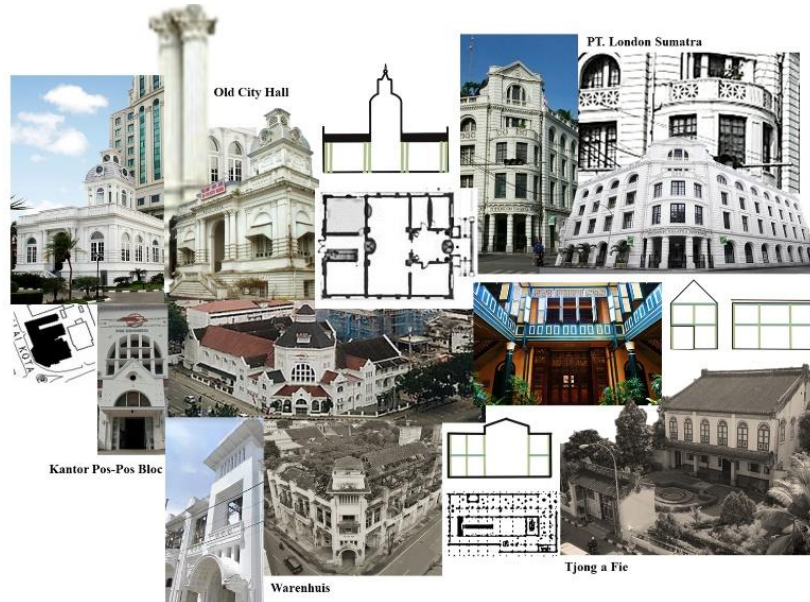
Gambar 1. Kawasan Kesawan 2024
Sumber: Penulis, 2024

Saat ini, Medan yang telah mengalami banyak perubahan dan berkembang menjadi Kota Metropolitan dengan cukup banyak pembangunan bangunan tinggi, Begitu pula dengan Kawasan Kesawan. Jalan bersejarah Kesawan saat ini telah berubah nama menjadi Jalan Jendral Ahmad Yani dengan karakter kawasan yang mulai memudar. Tidak sedikit bangunan-bangunan pada kawasan yang telah direnovasi tanpa memperhatikan atau upaya untuk mempertahankan karakter kawasan sebagai bagian bersejarah dari kota, cukup banyak bangunan yang awalnya terdiri dari 1 hingga 2 lantai kemudian direnovasi, diubah seutuhnya dengan gaya ruko modern yang seringkali dapat dilihat di kawasan tidak bersejarah lainnya, menghilangkan karakter kawasan yang unik menjadi bangunan sederhana 4 lantai.



Gambar 2. Beberapa Bangunan Ikonik Bersejarah di Kawasan Kesawan 2024
Sumber: Penulis, 2024

Sebagai “kota tua” Medan, kawasan kesawan menjadi pusat kota dengan bangunan bersejarah didalamnya, Beberapa diantaranya *ex*-bangunan balai kota, bangunan kantor pos beserta lapangan di depannya sebagai titik 0 Kota Medan, bangunan-bangunan ruko peninggalan yang masih beroperasi, bangunan peninggalan yang berubah fungsi, dan sayangnya banyak pula yang telah direnovasi seluruhnya.

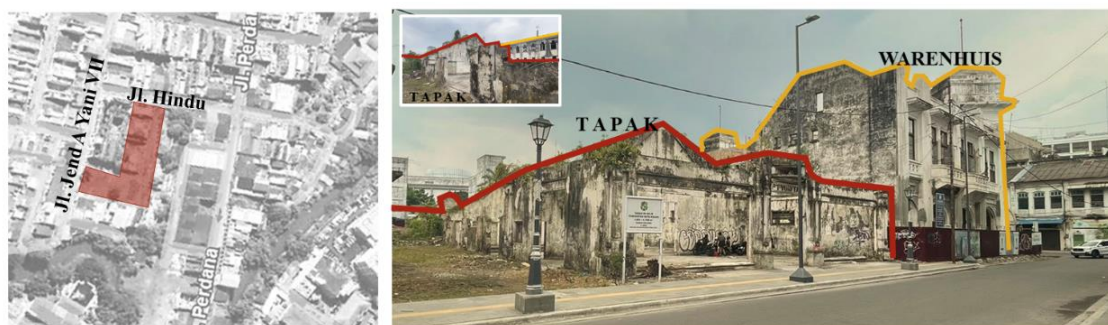


Gambar 3. Kolase Beberapa Bangunan Peninggalan di Kawasan Kesawan
Sumber : Penulis, 2024

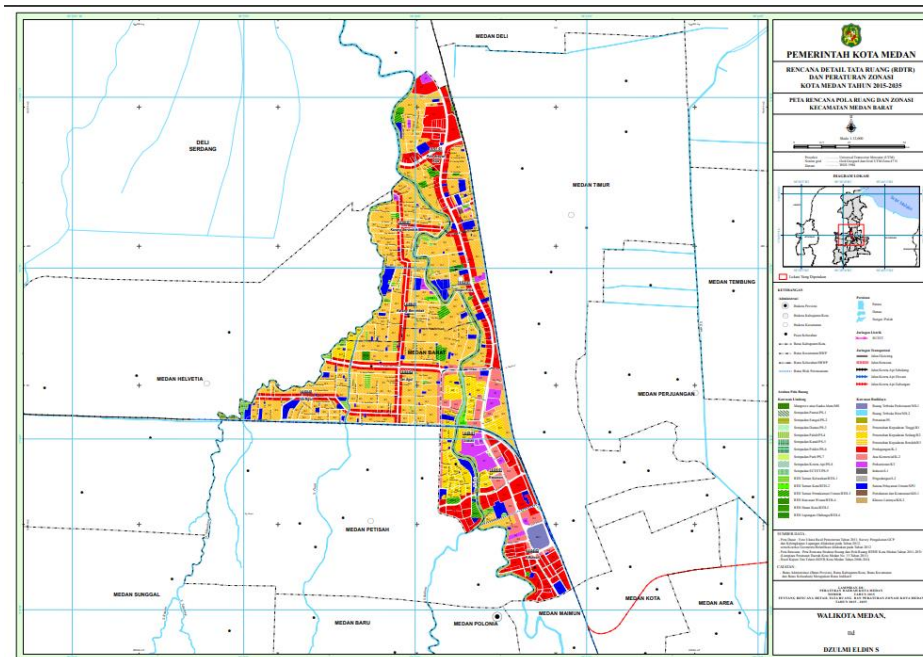
Beberapa bangunan yang masih tersisa menjadi daya tarik kawasan, bangunan peninggalan arsitektur Kolonial Belanda, bergaya neoklasik, art deco geometris dengan dominasi bentuk simetris dan penggunaan bentuk arch dengan ornamen-ornamen neoklasik, hingga gaya arsitektur cina.

Tapak

Berlokasi di Jl. Hindu, Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Sumatera Utara. Tapak dengan luasan $3.695m^2$ dengan kerangka fasad terbengkalai dari bangunan bekas Kantor Borsumij. Berdasarkan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Medan No.2 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035, tapak terletak di Kawasan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, dimana tapak tergolong sebagai zonasi perdagangan K-1.



Gambar 4. Lokasi Tapak
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 5. Peta Rencana Pola Ruang Medan Barat
Sumber : Lampiran RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035

Yang dimana berdasarkan tabel lampiran X Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035 tentang intensitas pemanfaatan ruang Zona Perdagangan K-1 sebagai zona perdagangan dan jasa, terdiri dari :

- KDB : 80 %
- KLB : 8
- KDH : 13% - 20 %
- KTB : max 75% untuk bangunan lebih dari 25 lantai

Dengan keterangan khusus untuk perdagangan jenis toko dan bangunan deret dibatasi ketinggian maksimal 5 lantai Berdasarkan Lampiran XI Peraturan, Ketentuan tata bangunan bagi klasifikasi zona perdagangan, diantaranya :

- Lebar minima : 4 m
- Panjang Minimal : 8 m
- Luas Lantai Dasar Minimal : 32 m²
- Sepadan Samping Bangunan Minimal : -
- Sepadan Belakang Bangunan Minimal : 3 m berupa gang kebakaran

Dengan keterangan diperkenankan berhimpit pada dua sisi atau bangunan deret dengan panjang maksimum 60 m.



Gambar 6. Aksesibilitas Tapak
Sumber : Olahan Penulis, 2024

Tapak memiliki akses yang cukup mudah untuk dijangkau dengan transportasi umum. Stasiun Kereta Api hanya berjarak 500 meter dari kawasan ini, dan halte bus terdekat dapat diakses dalam jarak 250 hingga 300 meter. Kemudahan akses ini menjadi nilai tambah bagi kawasan Kesawan, yang diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung dan wisatawan. Jl. Hindu yang merupakan jalan satu arah yang menghubungkan Jl. Jend Ahmad Yani VII dengan Jl Perdana akan mengalami kepadatan pada umumnya perlambatan arus lalu lintas, terutama pada jam-jam sibuk seperti pukul 1 siang dan 5 sore.

Program Ruang

Bangunan pada tapak mulanya merupakan milik perusahaan Huttenbach yang mengelola *supermarket* pertama di Kota Medan yang terletak disamping tapak, lalu pada akhirnya menjadi peninggalan Kantor Borneo Sumatra Handel Maatschappij (Borsumij) pada tahun Tahun 1930, salah satu perusahaan Belanda terbesar yang juga tersebar di seluruh Indonesia, yang sudah ditinggalkan lebih dari 80 tahun.



Gambar 7. Bangunan Warenhuis di Samping Tapak
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Bangunan Warenhuis yang terletak disebelah tapak merupakan bangunan *supermarket* pertama di Medan. Bangunan Warenhuis yang terletak di samping tapak sedang dalam tahap Revitalisasi sebagai salah satu program kerja dari Wali Kota dan pemerintah Kota Medan saat ini menjadi Pusat *Expo* khususnya bagi UMKM dan anak-anak muda kreatif Kota Medan,



Gambar 8. Render Visualisasi Warenhuis Setelah Direvitalisasi

Sumber : https://www.instagram.com/reel/CrLvxcsmUH6/?utm_source=ig_web_button_share_sheet
 (Pemerintah Kota Medan) 2023

Sehingga program ruang pada tapak berdasarkan sejarah dan lokasi, dirancang untuk saling mendukung dengan bangunan di sampingnya yang cocok diantaranya: Ruang Publik Hijau; Kantor untuk mendukung kegiatan UMKM; Retail *brand* lokal untuk mendukung kegiatan UMKM; Perpustakaan untuk menambahkan wawasan bagi publik

Konsep

Konsep yang dihasilkan berupa :

Revitalisasi

Memperbaiki, mempertahankan sebanyak mungkin bentuk bangunan yang masih ada di atas tapak, membangun kembali hingga membangun hal yang baru pada tapak untuk menghidupkan kembali tapak yang telah ditelantarkan selama puluhan tahun menjadi ikon baru, dan *place* bagi masyarakat.

Arsitektur Simbiosis

metode desain *simbiosis*, terutama *simbiosis mutualisme* dalam aspek seperti: *Simbiosis* antara masa lalu dan sekarang, dimana menggabungkan budaya arsitektur kolonial eropa, china, dan juga melayu sebagai bagian dari sejarah kawasan dan tapak yang mulai terlupakan pada tapak, ataupun mengembalikan fungsi lama bagunan sebagai kantor; *Simbiosis* antara lingkungan dan tapak, menyesuaikan antara bangunan pada tapak dengan bangunan dan lingkungan sekitarnya terutama bangunan cagar budaya di sampingnya, seperti menciptakan akses jalan pada tapak yang juga dapat dimanfaatkan oleh bangunan di sampingnya, Bangunan *Expo* Warenhuis, untuk membantu *loading in-out* ketika ada acara khusus dan lainnya; *Simbiosis Fungsi*, dimana program ruang pada tapak juga menyesuaikan pada sejarah dan lingkungan yang telah dibahas sebelumnya, dengan mengembalikan sejarah sebagai kantor juga melengkapi fungsi bangunan di sampingnya dengan menyediakan retail tetap bagi pelaku UMKM setelah pameran juga menjadi ruang terbuka dan belajar bagi masyarakat untuk dapat memulai usahanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fasad bangunan peninggalan Kantor Borsumij pada tapak dapat dipertahankan dan direstorasi untuk mempertahankan sejarah dan keunikan pada tapak, dengan masa baru pada bangunan dan desain tapak yang memperhatikan lingkungan terutama bangunan cagar budaya di samping tapak yang akan menjadi pusat *Expo* bagi UMKM dan anak-anak muda kreatif Medan, tapak dapat pula menyediakan program yang memfasilitasi kegiatan UMKM seperti area *retail* yang tetap, kantor dan juga perpustakaan dengan desain yang juga mengimplementasikan sejarah kawasan agar dapat menghidupkan kembali tapak juga menjadi ikon baru kawasan tanpa menghilangkan karakter kawasan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diusulkan untuk keberlangsungan kegiatan pada tapak diantaranya meningkatkan integrasi transportasi umum kota terutama pada kawasan bersejarah, memperhatikan dan menjaga fungsi bangunan untuk membantu dan mendukung kegiatan UMKM bagi anak muda kreatif Kota Medan, pengelola bangunan atau tapak juga dapat dimanfaatkan atau bekerja sama dengan organisasi-organisasi pemerintah maupun non-pemerintah sebagai lokasi untuk melaksanakan seminar, pameran hingga *workshop*, untuk mendukung dan meningkatkan ekonomi sosial dan budaya kota secara keseluruhan.

REFERENSI

- Barbazi, N. (2013). Placeless-PLACE. 1-224.
- Fu Tuan, Y. (2001). *Space and Place*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Hafandi, E. I. (2018). Redevelopment Kawasan Permukiman Babakan Clamis Rw 03, Kota Bandung. 51-53.
- Kurokawa, K. (1991). *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis*. Washington, D.C: The American Institute of Architects Press.
- Medan, D. K. (2024, Juli 13). *Sejarah Kota Medan*. Retrieved from Portal Pemko Medan: <https://portal.pemkomedan.go.id/menu/selayang-pandang/sejarah-kota-medan>
- Morisson, A. (2018). A Typology of Places in the Knowledge Economy: . *Towards the Fourth Place*.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. New York: Da Capo Press.
- Rajagukguk, S. M., & Rahmi, N. E. (2021). Kajian Arsitektur dan Sejarah pada Bangunan Warenhuis dan Tapak Eks Kantor Borsumij Sebagai Cagar Budaya di Kota Medan. 194-196.
- Ralph, E. (2022). Place and Placelessness. *Place and Placelessness*, 10.
- Yuwono, B., & Jossair, L. (2009). *Penataan dan Revitalisasi Kawasan*. Pacitan: Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya.

TRANSFORMASI KWITANG : MENUJU PEMULIHAN IDENTITAS MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR PROGRAMATIK

Davis Rozy¹⁾, Agustinus Sutanto^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, davisrozy@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 12-10-2024

Abstrak

Kwitang, sebuah kelurahan di Jakarta Pusat, terkenal karena keahlian pencak silat dan menjadi pusat perhatian bagi para pecinta buku. Sebelum Kwitang dikenal sebagai sentra buku legendaris, pada tahun 1953, kawasan ini masih sepi karena minimnya aktivitas. Situasi berubah ketika Toko Buku Kwitang 13 dan gerobak buku hadir, menarik minat banyak anak dan menjadikan kawasan tersebut ramai. Namun, perubahan terjadi dengan adanya penertiban oleh pemerintah daerah yang menyebabkan penyebaran pedagang dan penurunan penjualan buku. Kawasan Kwitang kesulitan menarik pembeli juga karena adanya pergeseran minat ke format digital seperti *e-book*. Adanya disrupsi 4.0 dan menurunnya literasi terhadap buku telah mengurangi jumlah pengunjung, terutama selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan analisis deskriptif kualitatif. Adanya pendekatan konsep arsitektur programatik dapat mengembangkan kembali identitas Kawasan Kwitang sebagai pusat literasi dan budaya, serta mempertahankan identitasnya sebagai destinasi yang ramai dan dinamis bagi pencinta buku. Diharapkan dengan langkah ini, Kawasan Kwitang dapat menjadi atraktor kawasan dan mengembalikan identitas yang berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Upaya ini melibatkan penambahan fungsi-fungsi termodifikasi yang mendukung interaksi sosial, budaya, dan ekonomi, serta pengenalan berbagai fasilitas dan kegiatan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Arsitektur Programatik; Disrupsi 4.0; Kwitang

Abstract

Kwitang, a neighborhood in Central Jakarta, is famous for its pencak silat skills and for being a hotspot for book lovers. Before Kwitang became known as a legendary book center, in 1953, the area was still quiet due to the lack of activity. The situation changed when Toko Buku Kwitang 13 and book carts arrived, attracting children and making the area lively. However, change came with the local government's crackdown which led to the dispersal of traders and a decline in book sales. The Kwitang area struggles to attract buyers also because of the shift in interest to digital formats such as e-books. The existence of disruption 4.0 and declining literacy towards books have reduced the number of visitors, especially during the pandemic. This research uses the documentation method and qualitative descriptive analysis. The programmatic architectural concept approach can redevelop the identity of the Kwitang Area as a literacy and cultural center, and maintain its identity as a lively and dynamic destination for book lovers. It is hoped that with this step, Kwitang Area can become an area attractor and restore the identity that develops and remains relevant in the midst of changing times. This effort involves the addition of modified functions that support social, cultural, and economic interactions, as well as the introduction of various facilities and activities that are relevant to the times.

Keywords: Kwitang; 4.0 Disruption; Programatic Architecture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Disrupsi 4.0 merupakan era disrupsi yang ditandai oleh adopsi teknologi digital secara massal dan perubahan mendasar dalam cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan (*A.I.*), *Internet of Things (IoT)*, robotika, *big data*, dan teknologi lainnya merubah banyak aspek kehidupan kita. Disrupsi 4.0 memiliki dampak yang signifikan di berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, industri, dan pemerintahan. Adanya dampak dari disrupsi 4.0 ini yaitu perubahan dalam cara kerja yang automasi dan *A.I.* mengubah pekerjaan rutinitas menjadi otomatis, model bisnis baru seperti *platform online* sebagai sarana, teknologi digital memperbaiki pendidikan dengan akses mudah ke sumber daya online, membuatnya lebih fleksibel dan ekonomis, mengubah budaya dan norma sosial melalui cara-cara komunikasi yang baru, dan menghadirkan tantangan serta peluang dalam hal privasi data, kesenjangan digital, dan pasar tenaga kerja (Suda Nurjani, 2019). Disrupsi 4.0 telah berkontribusi pada fenomena "*placelessness*" Istilah ini merujuk pada penghapusan atau pengurangan signifikansi tempat fisik dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan aktivitas lainnya akibat adopsi teknologi digital.

Kwitang merupakan kawasan yang merupakan kelurahan dari Kecamatan Senen, Jakarta Pusat yang terkenal sebagai sentra buku legendaris untuk mencari buku-buku dengan terbitan lama dan baru, terutama dengan kehadiran film "*Ada Apa dengan Cinta*" yang menampilkan Kwitang sebagai salah satu latar tempatnya menjadikan kawasan ini menjadi ramai, orang-orang datang untuk mencari buku-buku yang dijual relatif murah sehingga disukai oleh mahasiswa dan para pecinta buku (Hasanah, 2022). Namun kondisi berubah ketika Pemerintah Daerah melakukan penertiban di kawasan tersebut yang secara bertahap yang mengakibatkan pemencaran pedagang di kawasan tersebut sehingga mengalami penurunan penjualan buku (Oswaldo, 2023).

Selain itu, Kawasan Kwitang juga menghadapi tantangan dalam mencari pembeli yang dikarenakan era digital, yang membuat minat pembeli beralih ke format digital seperti *e-book*, *audiobook* dan *platform* daring yang menjual buku-buku dengan harga yang lebih terjangkau dengan mudah dan cepat. Kemajuan teknologi dan kebiasaan membaca yang berubah telah menggeser preferensi konsumen (Dwitiani Komalasari, 2023). Penurunan jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Kwitang juga terkait erat dengan dampak dari pandemi COVID-19 yang mengurangi mobilitas dan aktivitas pembelian secara langsung. Situasi ini telah berdampak pada identitas Kawasan Kwitang sebagai pusat pembelanjaan buku, sebagai akibat dari pembatasan sosial dan himbauan untuk menjaga jarak fisik, banyak orang yang memilih untuk membatasi perjalanan dan aktivitas di luar rumah, termasuk berbelanja di kawasan perdagangan seperti Kawasan Kwitang. Pentingnya interaksi sosial dalam pengalaman berbelanja di kawasan fisik telah berkurang, menyebabkan hilangnya daya tarik Kawasan Kwitang sebagai pusat pembelanjaan buku yang identik dengan ramainya aktivitas pembelian dan interaksi di antara pencinta buku. Identitas Kawasan Kwitang yang biasanya diidentifikasi dengan keramaian, kehidupan sosial yang dinamis, dan minat yang tinggi terhadap buku telah mengalami penurunan selama pandemi.

Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan yang terbentuk dikarenakan latar belakang diatas yang berupa pemudaran identitas kawasan yang sudah terjadi dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan bagaimana arsitektur dapat membantu mengembalikan bahkan mengembangkan identitas kawasan ini.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengembalikan identitas Kawasan Kwitang dengan memunculkan ide atau konsep yang menarik yang dapat menghidupkan kembali citra kawasan tersebut sebagai pusat perhatian pencinta buku dan seni bela diri. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi program-program kegiatan yang kreatif yang dapat menarik perhatian pembeli atau pengunjung, sehingga Kawasan Kwitang dapat menjadi daya tarik baru yang tidak hanya menarik bagi penduduk lokal tetapi juga bagi wisatawan. Dengan pendekatan ini, diharapkan Kawasan Kwitang dapat kembali berfungsi sebagai pusat komunitas yang dinamis dengan penambahan fungsi-fungsi termodifikasi yang mendukung interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Penambahan ini akan mencakup berbagai fasilitas dan kegiatan yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga Kwitang dapat mempertahankan relevansinya di era digital dan terus berkembang sebagai destinasi yang menarik dan berdaya saing tinggi di tengah perubahan sosial dan teknologi.

2. KAJIAN LITERATUR

Disrupsi 4.0

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi, dikenal sebagai Industri 4.0, muncul di Jerman pada 2011 (Sadiyoko, 2017). Era ini disebut disrupsi teknologi karena *otomatisasi* dan jaringan yang mengubah dinamika industri dan persaingan kerja. Perubahan ini didorong oleh inovasi teknologi yang terus berkembang, memperkuat persaingan antar industri. Inovasi yang memudahkan kehidupan manusia akan memenangkan pasar. Internet sangat penting, terutama sejak istilah *Internet of Things* diciptakan Kevin Ashton pada 2002, mempengaruhi industri di negara maju. Revolusi Industri 4.0 membuka akses luas ke teknologi informasi, menghubungkan semua orang dalam jejaring sosial. Fenomena banjir informasi, diprediksi Alvin Toffler pada 1970, kini menjadi nyata, bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan industri (Suda Nurjani, 2019). Revolusi Industri keempat ini berfokus pada digitalisasi, mengurangi kebutuhan Sumber Daya Manusia yang digantikan oleh teknologi, yang dapat menyebabkan pengurangan pekerjaan (Linangkung, 2017).

Placelessness

Placelessness berarti suatu tempat tidak memiliki kepribadian atau karakteristik unik, dan jika tempat tersebut tidak dapat dikenali secara budaya, maka tempat tersebut tidak memiliki makna (Seamon & Sowers, 2008). Alisdair Rogers menggambarkan *placelessness* sebagai lingkungan yang tidak memiliki ciri khas dan kurangnya keterikatan pada tempat yang disebabkan oleh homogenisasi modernitas (Rogers, 2013). Tempat dapat kehilangan identitas karena pengaruh globalisasi yang menggunakan elemen serupa, bangunan seragam, desain seragam, atau minimnya keunikan, sehingga tempat tersebut terasa sama dengan yang lain. *Placelessness* mengacu pada melemahnya identitas tempat karena proses homogenisasi modernisasi. Peran penting dimainkan oleh perencanaan standar yang terkait dengan kurangnya kepekaan terhadap karakteristik lokal yang unik dan peniruan model abstrak dari desain perkotaan (Relph, 1976). Persaingan ekonomi yang kuat mengakibatkan *placelessness* saat penggunaan finansial mendominasi, menghilangkan keberagaman dan daya tarik tempat. Segmen bawah sering terusir karena biaya tinggi, menyebabkan tempat menjadi monoton dan kehilangan identitas (Jacobs, 1961). Mereka menegaskan bahwa perubahan dari sekadar *space* menjadi konsep *place* bervariasi bagi setiap individu karena hal ini terkait erat dengan perasaan,

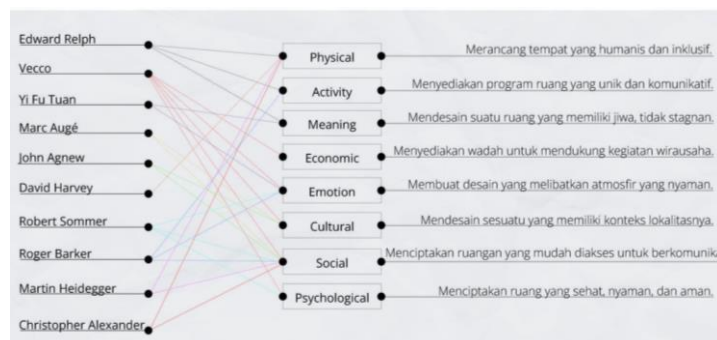
emosi, dan ikatan sosial yang mereka alami.

Persaingan ekonomi yang kuat mengakibatkan *placelessness* saat penggunaan finansial mendominasi, menghilangkan keberagaman dan daya tarik tempat. Segmen bawah sering terusir karena biaya tinggi, menyebabkan tempat menjadi monoton dan kehilangan identitas (Jacobs, 1961). Mereka menegaskan bahwa perubahan dari sekadar *space* menjadi konsep *place* bervariasi bagi setiap individu karena hal ini terkait erat dengan perasaan, emosi, dan ikatan sosial yang mereka alami.



Gambar 1. Definisi *Space* Menurut Altman dan Low(2012)
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Menurut pandangan Relph (1976) dan Tuan (1977), setiap tempat memiliki unsur dasar identitas yang terkait dengan lingkungan fisiknya, yang saling berinteraksi dengan individu atau komunitas yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Dengan demikian, setiap tempat memiliki identitasnya sendiri; perbedaannya terletak pada seberapa kuat atau lemah identitas tersebut, yang akan mempengaruhi tingkat kesadaran dan kepedulian manusia terhadap tempat tersebut.

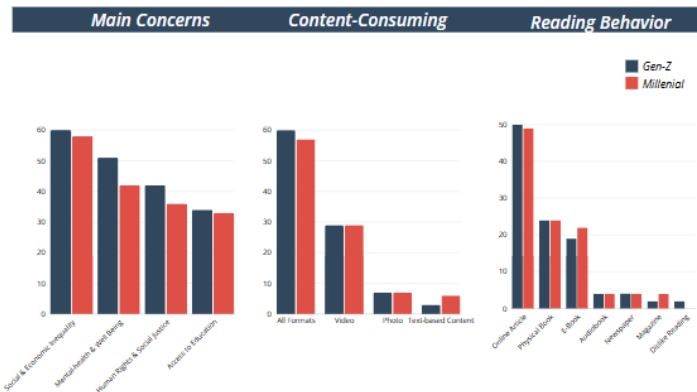


Gambar 2. Definisi *Place* Menurut Para Ahli
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

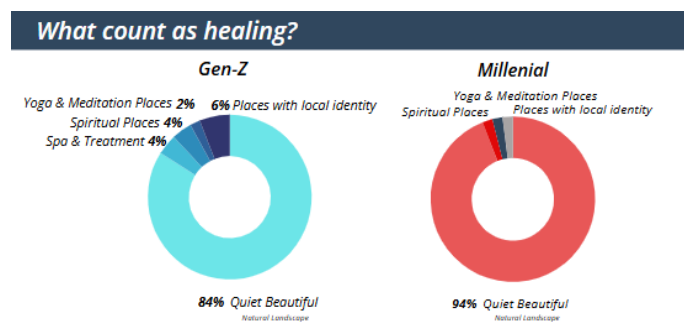
Adapun tujuh tingkatan dalam yang merupakan tolak ukur dalam mengetahui atau mengalami sense of place : (Shamai, 1991)



Gambar 3. Aspek-aspek *Sense of Place*
Sumber: Olahan Pribadi, 2024



Gambar 5. Kekhawatiran dan Sikap Gen-Z dan Millennial Terhadap Buku
Sumber : Olahan Pribadi, 2024



Gambar 6. Healing menurut Gen-Z dan Millennial
Sumber : Olahan Pribadi, 2024

Berdasarkan laporan dari Indonesia Gen-Z Report 2024 dan Indonesia Millennial Report 2024, disimpulkan bahwa kesejahteraan menjadi kebutuhan yang penting, yang menempati peringkat kedua. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang yang mendukung kesehatan mental. Generasi *Baby Boomer* (1946-1964) merupakan generasi yang paling berpengaruh yang menetapkan diri pada karir dan kebanyakan *workaholic*, namun kesehatan, energi, dan kemakmuran adalah tujuan utama *Baby Boomer* (Williams & Page, 2011). *Gen-X* (1965-1980), generasi yang mempunyai sifat pekerja keras, tidak sabaran, dan materialistis. *Gen-X* juga merupakan generasi yang lebih suka berwirausaha, lebih visual, dan juga sering mengunjungi galeri seni (Adams, 2012).

Generasi Alpha, yang tumbuh dalam era kemajuan teknologi yang pesat, menunjukkan gaya belajar, persepsi, dan ekspektasi yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan berbagai alat digital yang mendukung proses belajar mereka. Karena itu, kita harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik. Hal ini mencakup pengintegrasian teknologi dalam kurikulum, menyediakan *platform* pembelajaran yang interaktif dan fleksibel, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan kreativitas (Ziatdinov & Cilliers, 2021). Studi pengguna dilakukan agar dapat memahami preferensi masing-masing kebutuhan generasi sekarang sehingga menghasilkan program-program ruang yang dapat menanggapi *placelessness* yang ada di Kawasan Kwitang.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian dokumentasi dan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian dokumentasi melibatkan pengambilan data melalui observasi, pengukuran, dan pencatatan setiap rincian yang relevan dengan maksud penelitian sedangkan metode penelitian analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau peristiwa secara mendalam dan detail. Metode ini menggunakan data kualitatif, seperti teks, gambar, video, dan audio, untuk mendapatkan gambaran yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Adapun hal yang diperhatikan seperti kondisi fisik bangunan dan sekitarnya serta kegiatan-kegiatan yang berada di Kawasan Kwitang yang memungkinkan mendapatkan fasilitas rancangan yang dibutuhkan dan gambaran tentang kawasan tersebut. Data-data tersebut kemudian diolah sehingga menghasilkan sintesa dalam menanggapi *placelessness* yang berada di Kawasan Kwitang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi Tapak

Pengambilan tapak berada di Toko Buku Gunung Agung itu sendiri yang terletak di Jl. Kwitang No.38, RT.1/RW.1, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10420. Dimana tapak terletak di area *hook* sehingga dapat menarik lebih banyak perhatian dikarenakan penempatan yang strategis.

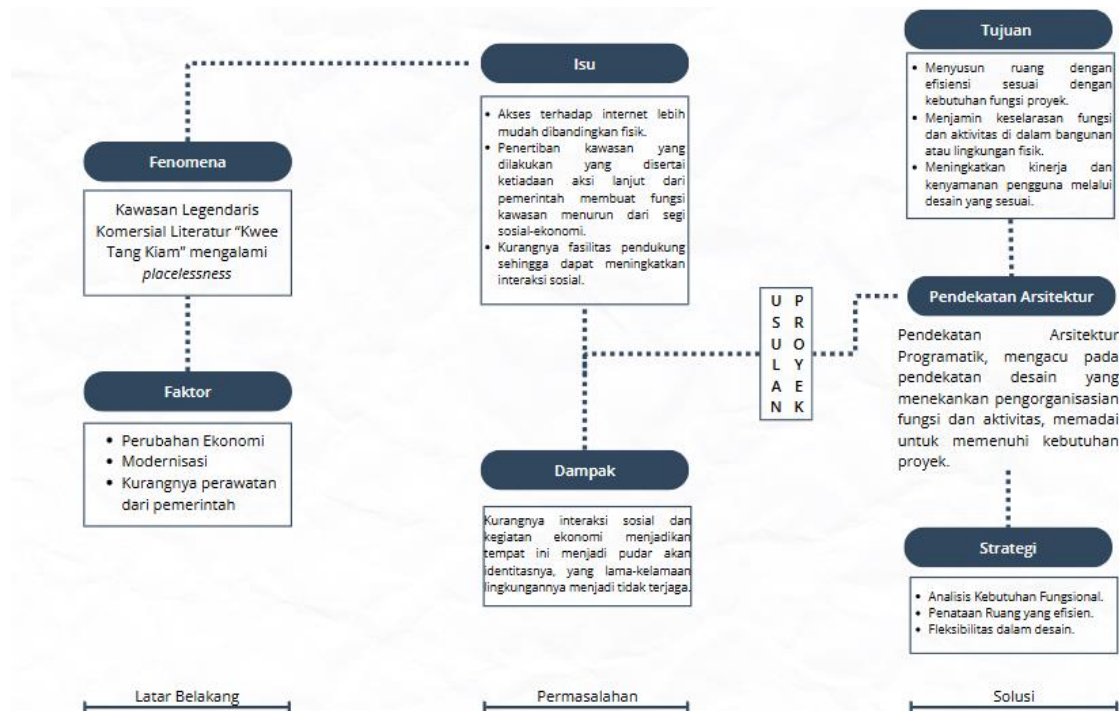


Gambar 7. Tempat Ikonik dan Budaya Kwitang
Sumber : Olahan Pribadi, 2024

Pengambilan tapak berada di Toko Buku Gunung Agung dikarenakan toko ini yang menjadi ikon toko buku yang terkenal di kawasan itu. Selain Toko Buku Gunung Agung, Kawasan Kwitang juga memiliki tempat ikonik lainnya yang tidak kalah menarik. Salah satunya adalah Museum Sumpah Pemuda, yang menjadi saksi sejarah penting bagi perjuangan pemuda Indonesia. Di kawasan ini juga terdapat Meisen Weiner Cake Shop, sebuah toko kue legendaris yang telah melayani pelanggan dengan kue-kue lezatnya selama bertahun-tahun. Selain itu, Makam Habib Kwitang menjadi salah satu tempat bersejarah yang sering dikunjungi oleh masyarakat. GKI Kwitang juga menjadi bagian penting dari kawasan ini dengan arsitekturnya yang khas. Kawasan Kwitang juga terkenal dengan budayanya yang khas, yaitu Silat Kwitang, sebuah seni bela diri yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian *integral* dari identitas budaya daerah ini. Seluruh tempat dan budaya ini menjadikan Kawasan Kwitang sebagai area yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi, menarik perhatian banyak orang yang ingin merasakan nuansa unik yang ditawarkannya. Kawasan ini didominasi oleh hunian. Selain itu, kawasan ini juga dilengkapi berbagai fasilitas pendukung seperti Universitas BSI Kampus Kramat 98, Sekolah Tinggi Agama Islam, Windsor Homeschooling, dan lainnya untuk pendidikan. Terdapat juga fasilitas olahraga seperti Kevin Café Futsal.

Kerangka Berpikir

Berikut merupakan diagram dari kerangka berpikir.



Gambar 8. Diagram Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Pribadi, 2024

Aktivitas

Adapun beberapa aktivitas yang unik terjadi pada kawasan sehingga dapat memunculkan bayangan program ruang agar dapat diterapkan ke dalam tapak, seperti kegiatan jual-beli makanan, anak-anak yang sedang bermain, dan juga bermain catur.



Gambar 9. Aktivitas Warga di Kawasan Kwitang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Usulan Program Ruang Berdasarkan Kebutuhan User

Berbagai program dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus dari setiap generasi dan tantangan *placelessness* yang dihadapi dalam konteks kawasan Kwitang. Untuk generasi *Gen-Z*, *Millennial*, dan *Gen Alpha*, program-program disusun untuk menciptakan ruang yang mendukung produktivitas, belajar, dan bersantai. Ini termasuk perpustakaan modern dengan akses digital, ruang retail yang inovatif dan ramah lingkungan, serta kelas-kelas yang menyediakan *platform* untuk pertukaran ide dan keterampilan. Sementara itu, untuk *Generasi X* dan *Baby Boomer*, fokus diberikan pada menyediakan ruang yang memenuhi kebutuhan pencarian makna dan ketenangan batin. Program-program seperti galeri seni dan ruang ibadah didesain untuk memberikan tempat bagi mereka untuk merenung, mencari inspirasi, dan menemukan kedamaian dalam suasana yang tenang dan reflektif.

Visi Gunung Agung

Kenangan akan masa lalunya yang hanya berpendidikan hingga kelas lima sekolah dasar memberi Masagung motivasi yang besar untuk mengubah nasib remaja Indonesia yang mungkin menghadapi nasib serupa. Keyakinannya pada pentingnya buku sebagai alat penting untuk mencerdaskan bangsa mendorongnya untuk berupaya agar sumber pengetahuan tersebut tersedia sebanyak mungkin. Dalam upaya ini, mencetuskan ide untuk membangun program-program seperti perpustakaan, dengan harapan bahwa akses mudah ke buku akan membantu mereka dalam mengejar ilmu. Namun, tren minat baca secara fisik telah menurun drastis akibat perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengatasi tantangan ini sambil tetap mempertahankan relevansi dan keefektifan program pendidikan yang diselenggarakan.

Usulan Program Ruang Berdasarkan Visi Gunung Agung

Visi Gunung Agung sendiri adalah memudahkan akses terhadap ilmu, dan untuk mewujudkannya, perlu dicari cara untuk meningkatkan minat baca. Salah satu strategi yang diusulkan adalah dengan menterjemahkan informasi atau cerita dari buku ke dalam format yang berbeda, seperti video ataupun *reels*. Dengan mengadaptasi konten buku ke dalam format visual yang menarik, diharapkan dapat menarik minat pembaca yang lebih luas, terutama mereka yang cenderung lebih tertarik pada media visual. Penggunaan teknologi dan media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan mempromosikan budaya literasi di tengah masyarakat. Langkah ini sejalan dengan visi Gunung Agung untuk menciptakan akses yang lebih mudah terhadap ilmu pengetahuan, sambil tetap relevan dengan tren dan preferensi pembaca modern.

Perpustakaan digital menjadi ruang utama yang harus ada, di mana terdapat koleksi buku dan sumber daya literasi lainnya. Ruang baca yang nyaman juga penting, di mana pengunjung dapat membaca, belajar, dan melakukan riset dalam suasana yang tenang. Selanjutnya, ruang diskusi adalah tempat di mana pengunjung dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, presentasi, atau pertukaran ide dengan sesama pembaca. Ruang multimedia juga diperlukan, dilengkapi dengan perangkat yang memungkinkan tampilan video, presentasi, dan materi belajar digital. Ruang kreatif juga merupakan tambahan yang berharga, memberikan tempat bagi pengunjung untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui menulis, menggambar, atau membuat proyek *DIY*. Ruang santai adalah tempat untuk bersantai dan beristirahat setelah beraktivitas membaca atau belajar. Studio produksi konten sebagai tempat bekerja dalam menterjemahkan informasi menjadi format digital dan juga sebagai respon kekhawatiran *Gen-Z* dan *Millennial* dalam *social and economic equality*.

Arsitektur Programatik

Arsitektur Programatik merupakan pendekatan dalam perancangan arsitektur yang memfokuskan pada fungsi dan penggunaan bangunan, dalam merespon era disrupsi 4.0 ini ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen maka ada beberapa hal yang perlu dibutuhkan seperti integrasi teknologi dalam ruangan seperti penggunaan *Virtual Reality*, desain fleksibel dan modular sehingga memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan kebutuhan, ruang kolaborasi, dan fasilitas ramah lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penurunan fungsi toko buku ritel terutama Toko Buku Gunung Agung di Kawasan Kwitang yang dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga mengubah preferensi orang-orang dalam mendapatkan informasi. Pada pasca kemerdekaan informasi didapatkan dari media

fisik seperti buku, koran, dan majalah, sedangkan pada masa sekarang informasi sangat mudah didapatkan menggunakan *smartphone*, yang juga mengurangi interaksi sosial padahal dulunya kegiatan tawar-menawar, berbicara dengan penjual buku, bahkan bercerita sesama pecinta buku sangat mudah terjadi. Maka dari itu perlu wadah untuk membentuk ikatan komunitas diperlukan, disinilah arsitektur programatik muncul yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan masing-masing fasilitas yang dibutuhkan untuk memperkuat ikatan komunitas ini sesuai dengan perkembangan zaman. Yang dimulai dari studi kebutuhan pengguna masing-masing generasi hingga kebutuhan ruang sesuai dengan Toko Buku Gunung Agung, seperti perpustakaan, ruang pameran, dan ruang studio. Ikatan komunitas inilah yang akan membentuk karakter unik pada suatu tempat yang diharapkan dapat dikembangkan menjadi identitas baru pada kawasan ini sebagai pusat literasi dan budaya.

Saran

Hasil ini dapat dikembangkan dengan melibatkan aktif komunitas lokal dalam perencanaan dan implementasi program ruang, memastikan fleksibilitas dalam desain ruang untuk menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat seiring waktu, serta memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memperluas jangkauan program, terutama dalam meningkatkan akses terhadap ilmu pengetahuan melalui *platform* digital dan media sosial.

REFERENSI

- Adams, M. E. (2012). *Generation X and Art*. Dipetik June 1, 2024, dari <https://fineartviews.com/blog/38812/generation-x-and-art>
- Badai, T. (2023, January 31). *Pedagang Pasar Buku Kwitang Mengarungi Zaman*. Dipetik June 1, 2024, dari Republika: <https://www.republika.id/posts/37038/pedagang-pasar-buku-kwitang-mengarungi-zaman>
- Dwitiani Komalasari, T. (2023, Mei 22). *5 Penyebab Toko Buku Gunung Agung Tutup, Tergerus E-Book hingga Medsos*. Dipetik June 1, 2024, dari KataData.co.id: <https://katadata.co.id/berita/industri/646b212ddc73b/5-penyebab-toko-buku-gunung-agung-tutup-tergerus-e-book-hingga-medsos>
- Hasanah, A. N. (2022, November 11). *Menengok Sejarah Kwitang sebagai Pusat Penjualan Buku*. Dipetik November 27, 2023, dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/alya-nurul-1649752918882761737/menengok-sejarah-kwitang-sebagai-pusat-penjualan-buku-1zE9HFii2Vu/4>
- Hastuti, R. S. (2003). *KETUT MASAGUNG: BAPAK SAYA PEJUANG BUKU*. PT. Toko Gunung Agung Tbk. Dipetik November 27, 2023
- IDN Research Institute. (2024). *INDONESIA GEN Z REPORT 2024*. Dipetik February 28, 2024
- IDN Research Institute. (2024). *INDONESIA MILLENNIAL 2024*. Dipetik February 28, 2024
- Liana, P. A. (2023, August 13). *Asal Usul Nama Kwitang di Senen Jakarta Pusat, Ternyata Dulu Milik Tuan Tanah Kaya Raya Asal China*. (P. A. Liana, Editor) Dipetik November 28, 2023, dari TribunJakarta: <https://jakarta.tribunnews.com/2023/08/14/asal-usul-nama-kwitang-di-senen-jakarta-pusat-ternyata-dulu-milik-tuan-tanah-kaya-raya-asal-china>
- Linangkung, E. (2017, Februari 27). *Revolusi Industri, 75% Jenis Pekerjaan Akan Hilang*. Dipetik Juni 28, 2024, dari sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1183599/34/revolusi-industri-75-jenis-pekerjaan-akan-hilang>
- Merta Wljaya, I. K. (2021). *Buku Ajar Teori dan Metode Perancangan Arsitektur 4*. Dipetik June 1, 2024, dari https://www.academia.edu/96860767/Buku_Ajar_Teori_Dan_Metode_Perancangan_Arsitektur_4

- Niam, M. (2016). Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/7906309/Sejarah_dan_Problematika_Industri_Buku_di_Indonesia
- Oswaldo, I. G. (2023, October 09). *Nasib Pedagang Pasar Buku Kwitang, Susah Dapat Lapak Sejak 2005*. Dipetik November 27, 2023, dari [finance.detik.com](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6973016/nasib-pedagang-pasar-buku-kwitang-susah-dapat-lapak-sejak-2005): <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6973016/nasib-pedagang-pasar-buku-kwitang-susah-dapat-lapak-sejak-2005>
- Seamon, D., & Sowers, J. (2008, January). Place and Placelessness, Edward Relph. doi:10.4135/9781446213742
- Shamai, S. (1991, December). Sense of Place: An Empirical Measurement. *Geoforum*, 22. doi:10.1016/0016-7185(91)90017-K
- Suda Nurjani, N. P. (2019, Januari). VASTUWIDYA. *DISRUPSI INDUSTRI 4.0; IMPLEMENTASI, PELUANG DAN TANTANGAN DUNIA INDUSTRI INDONESIA*. Dipetik Juni 28, 2024, dari <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/vastuwidya/article/view/23/23>
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Dipetik October 30, 2023, dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Williams, K. C., & Page, R. A. (2011, April 3). Marketing to the Generations. *Journal of Behavioral Studies in Business*. Dipetik June 1, 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/242760064_Marketing_to_the_Generations
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*. doi:10.13187/ejced.2021.3.783

PENERAPAN SISTEM BUDIDAYA IKAN BERKELANJUTAN DENGAN KONSEP NATURAL PADA RESTORASI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN PEREKONOMIAN KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA

Juan Nathanie Wilianto¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
juan.nathaniew@gmail.com

²⁾* Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 12-10-2024

Abstrak

Kampung Nelayan Kamal Muara, dahulu komunitas pesisir yang dinamis, kini terjerat degradasi lingkungan dan sosial. Pencemaran laut, reklamasi, dan eksploitasi sumber daya alam berlebihan memicu kematian biota laut, kerusakan habitat, pendangkalan, dan perubahan arus laut. Hal ini tak hanya merenggut mata pencaharian dan ekonomi, tapi juga rasa aman, keterikatan dengan lingkungan, identitas budaya, dan berpotensi menjadikan Kamal Muara sebagai "placeless place". Penelitian ini hadir sebagai upaya melawan degradasi dan membangun kembali rasa tempat di Kamal Muara melalui arsitektur *akuakultur* berkelanjutan. Kajian literatur menunjukkan *akuakultur* berkelanjutan menawarkan solusi inovatif untuk memulihkan ekosistem pesisir, meningkatkan kualitas air laut, dan memberdayakan masyarakat. Metode penelitian menggabungkan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Hasil menunjukkan bahwa sistem *akuakultur* di Kamal Muara dapat meningkatkan keanekaragaman hayati laut, kualitas air laut, dan pendapatan nelayan. Sistem ini pun dapat memperkuat identitas budaya dan tradisi. Penelitian ini membuktikan *akuakultur* sebagai strategi efektif dalam memulihkan ekosistem pesisir dan memberdayakan masyarakat di Kamal Muara. Arsitektur *akuakultur* berkelanjutan tak hanya berfokus pada fungsi *ekologis* dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Desain arsitektur yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat dapat membantu membangun kembali rasa tempat di Kamal Muara, menangkal fenomena "placeless place", dan menciptakan ruang yang bermakna bagi komunitas pesisir ini.

Kata kunci: *Akuakultur* berkelanjutan; Degradasi Lingkungan ; Kampung Nelayan Kamal Muara; Pencemaran laut; *Placeless Place*

Abstract

Kampung Nelayan Kamal Muara, once a vibrant coastal community, is now ensnared in environmental and social degradation. Marine pollution, reclamation, and excessive exploitation of natural resources have triggered the death of marine life, habitat destruction, silting, and changes in ocean currents. This has not only taken away livelihoods and economies but also a sense of security, connection to the environment, cultural identity, and has the potential to turn Kamal Muara into a "placeless place." This research aims to combat degradation and rebuild a sense of place in Kamal Muara through sustainable aquaculture architecture. Literature studies have shown that sustainable aquaculture offers an innovative solution to restore coastal ecosystems, improve seawater quality, and empower communities. The research method combines qualitative and quantitative approaches. Data is collected through surveys, interviews, observations, and secondary data analysis. The results show that the aquaculture system in Kamal Muara can increase marine biodiversity, seawater quality, and fishermen's income. This system can also strengthen cultural identity and traditions. This research proves aquaculture to be an effective strategy

for restoring coastal ecosystems and empowering communities in Kamal Muara. Sustainable aquaculture architecture focuses not only on ecological and economic functions but also on social and cultural aspects. Architectural designs that are sensitive to the local context and community needs can help rebuild a sense of place in Kamal Muara, counteract the phenomenon of "placelessness," and create meaningful spaces for this coastal community.

Keywords: *Environmental degradation; Kamal Muara Fishing Village; Marine pollution ; Placeless place; Sustainable aquaculture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Nelayan Kamal Muara, yang dulunya merupakan komunitas pesisir yang dinamis dengan identitas kuat, kini tengah bergulat dengan degradasi lingkungan dan sosial. Urbanisasi pesat, pencemaran laut, dan eksploitasi sumber daya berlebihan telah mengubah lanskap Teluk Jakarta secara drastis. Dampaknya, kampung nelayan ini mulai kehilangan karakteristik aslinya dan terancam menjadi "*placeless place*", sebuah istilah yang menggambarkan ruang generik, homogen, dan tidak memiliki ciri khas yang membedakannya dari tempat lain.

Arsitektur tidak hanya tentang estetika dan fungsi, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang bermakna dan memiliki identitas. Dalam konteks Kamal Muara, arsitektur dapat memainkan peran penting dalam memulihkan rasa tempat dan memerangi *placelessness*. Arsitektur yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat dapat membantu membangun kembali hubungan antara manusia dan lingkungannya, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan ruang yang unik dan berkesan. Pencemaran laut, yang menjadi salah satu faktor utama degradasi lingkungan di Kamal Muara, dapat ditangani melalui pendekatan arsitektur yang berkelanjutan. Desain *akuakultur* terpadu, misalnya, dapat mengintegrasikan sistem budidaya air dengan pengolahan air limbah, sehingga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan laut.

Pengembangan arsitektur di Kamal Muara harus dilakukan dengan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan *ekologis*, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Arsitektur yang dirancang dengan partisipasi masyarakat dapat memperkuat rasa kepemilikan dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam proses revitalisasi kampung mereka.

Rumusan Permasalahan

Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan kunci dalam konteks Kampung Nelayan Kamal Muara, sebuah komunitas pesisir yang terdampak pencemaran Teluk Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana arsitektur dapat membantu merestorasi lingkungan dan menunjang perekonomian masyarakat lokal, serta mencegah transformasi Kamal Muara menjadi "*placeless place*". Dan berikut rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana degradasi lingkungan dan sosial di Kampung Nelayan Kamal Muara memengaruhi karakteristik arsitektural dan berkontribusi pada hilangnya identitas tempat?; Bagaimana prinsip-prinsip desain arsitektur yang sensitif terhadap konteks lokal dan budaya dapat diterapkan untuk merestorasi identitas tempat dan membangun kembali rasa keterikatan masyarakat dengan lingkungan di Kamal Muara?; Bagaimana desain sistem akuakultur yang berkelanjutan dapat diintegrasikan dengan arsitektur lokal untuk meningkatkan kualitas lingkungan, memberdayakan masyarakat, dan mendorong pembangunan ekonomi di Kamal Muara?; Strategi arsitektural apa yang dapat diterapkan untuk mencegah Kamal Muara menjadi *placeless place* dan menciptakan ruang publik yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan?

Tujuan

Merestorasi lingkungan Kampung Nelayan Kamal Muara melalui desain arsitektur yang berkelanjutan: Menerapkan prinsip-prinsip desain biofilik untuk mengintegrasikan elemen alam ke dalam arsitektur dan menciptakan ruang publik yang ramah lingkungan; Mengembangkan sistem *akuakultur* terpadu yang terintegrasi dengan arsitektur lokal untuk meningkatkan kualitas air dan memulihkan ekosistem pesisir; Menerapkan teknologi hemat energi dan ramah lingkungan dalam desain arsitektur untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Memperkuat kehidupan masyarakat dengan meningkatkan ekonomi dan ketahanan pangan lokal: Merancang ruang dan fasilitas yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, seperti pasar ikan, tempat pengolahan hasil laut, dan area wisata edukasi; Mengembangkan sistem *akuakultur* yang produktif dan berkelanjutan untuk meningkatkan hasil tangkapan dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat; Memfasilitasi akses masyarakat terhadap teknologi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka.

Memperkuat identitas budaya: Mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam desain arsitektur untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat; Mendukung kegiatan budaya dan seni masyarakat melalui penyediaan ruang dan fasilitas yang memadai; Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses desain dan pembangunan untuk memperkuat rasa kepemilikan dan identitas tempat.

Membangun rasa tempat: Merancang ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antar warga; Menghubungkan ruang publik dengan elemen alam dan sejarah lokal untuk menciptakan rasa identitas tempat yang kuat; Memfasilitasi kegiatan komunitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang publik.



Gambar 1. Lingkungan Kampung Nelayan Kamal Muara
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Istilah *placeless place* pertama kali dipopulerkan oleh geografer *Edward Relph* pada tahun 1970-an (Relph, 2022). Konsep ini merujuk pada lingkungan binaan yang kekurangan ciri khas yang bermakna dan hubungan dengan komunitas sekitarnya (Utami, 2022). Tempat *placeless* cenderung seragam, generik, dan bisa ditemukan di mana saja di dunia. *Placeless place* dapat terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut: Homogenisasi: Globalisasi dan perkembangan bisnis waralaba menyebabkan arsitektur menjadi homogen, dengan bangunan yang tampak serupa di berbagai lokasi (Kitchin, 2014); Peraturan yang ketat: Peraturan perencanaan yang kaku dapat membatasi kreativitas arsitek dan menghasilkan lingkungan yang monoton (Kitchin, 2014); Keberpihakan pada fungsi: Fokus berlebihan pada fungsi bangunan terkadang mengabaikan aspek estetika dan identitas tempat (Lynch, 1960); Kurangnya keterlibatan komunitas: Proses perancangan yang tidak melibatkan masyarakat sekitar dapat menghasilkan bangunan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat (Tuan, 2001).

Para arsitek perlu menjauh dari pola perancangan seragam dan generik yang melanda dunia arsitektur modern. Sebaliknya, arsitektur harus mampu menghadirkan ruang yang berkarakter, penuh makna, dan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan serta identitas komunitas (Tuan, 2001). Hal ini dapat dicapai dengan memahami konteks lokal, mengintegrasikan elemen unik, menciptakan ruang interaktif, mendukung keberlanjutan, dan melibatkan komunitas dalam proses perancangan (Soleri, 2019). Arsitektur tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan memperkuat hubungan antar individu.

Pencemaran Air

Pencemaran air, bagaikan monster laten yang mengintai di balik jernihnya air, merupakan fenomena masuknya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam air akibat aktivitas manusia, sehingga kualitas air menurun. Ancaman ini dapat mencemari berbagai sumber air, seperti sungai, danau, laut, dan air tanah, dan bersumber dari dua kategori utama: pencemaran alam seperti letusan gunung berapi dan pencemaran antropogenik seperti limbah rumah tangga, industri, dan pertanian.

Dampak pencemaran air ini tak pandang bulu, merenggut nyawa flora dan fauna, memicu penyakit, mengganggu keseimbangan ekosistem akuatik, dan bahkan merusak infrastruktur. Menyadari hal ini, upaya penanggulangan yang terpadu dan berkelanjutan oleh semua pihak menjadi esensial. Pencegahan melalui pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan pupuk dan pestisida yang bertanggung jawab, dan menjaga kelestarian hutan menjadi kunci utama.

Pengendalian dan rehabilitasi juga tak kalah penting. Membangun instalasi pengolahan limbah, membersihkan perairan tercemar, mereboisasi hutan, menanam kembali tanaman air, memelihara ikan, dan membangun terumbu karang adalah langkah-langkah krusial dalam memulihkan ekosistem yang telah rusak.

Restorasi

Wilayah pesisir memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Berbagai ekosistem yang ada di pesisir, seperti terumbu karang, hutan bakau, pantai dan pasir, estuari, dan lamun, bertindak sebagai pelindung alami dari erosi, banjir, dan badai (Dahuri, 2001). Ekosistem ini juga berperan penting dalam mengurangi dampak polusi dari daratan ke laut.

Selain itu, wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan menjadi tempat

tinggal bagi manusia. Pesisir juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi (Dahuri, 2001). Namun, saat ini wilayah pesisir mengalami berbagai tekanan, baik dari faktor alam maupun aktivitas manusia yang tidak terkendali. Tekanan-tekanan ini menyebabkan kerusakan yang semakin parah, terutama hilangnya kemampuan pesisir untuk menyimpan karbon (Rudianto, 2012).

Aktivitas manusia dan fenomena alam telah menimbulkan konsekuensi fatal bagi ekosistem, memicu degradasi dan kerusakan signifikan. Restorasi ekosistem, bagaikan upaya penyembuhan luka alam, hadir sebagai solusi untuk mengembalikan keseimbangan alam yang terganggu. Proses kompleks ini bertujuan untuk memulihkan struktur, fungsi, dan komposisi keanekaragaman hayati dalam ekosistem yang telah terdegradasi. Restorasi ekologi, lanskap, habitat, tanah, dan air menjadi berbagai jenisnya. Tantangan pun mengiringi, seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya, konflik kepentingan, dan perubahan iklim. Namun, dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, restorasi ekosistem dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi alam dan manusia, mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Akuakultur

Akuakultur, atau budidaya perairan, merupakan ilmu dan praktik memelihara, membiakkan, dan memanen organisme akuatik seperti ikan, udang, kerang, dan rumput laut untuk konsumsi manusia. Sejak zaman prasejarah, *akuakultur* telah menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan, menyediakan protein berkualitas tinggi bagi populasi yang terus meningkat.

Akuakultur hadir dalam berbagai bentuk, diklasifikasikan berdasarkan lingkungan budidaya (air tawar, air payau, dan air laut), organisme yang dibudidayakan (ikan, krustasea, moluska, dan rumput laut), dan sistem budidaya (ekstensif, semi-intensif, dan intensif). Manfaatnya pun berlimpah, mulai dari meningkatkan ketahanan pangan dan menciptakan lapangan kerja, hingga meningkatkan pendapatan, melestarikan sumber daya alam, dan bahkan memperbaiki kualitas lingkungan.

Namun, *akuakultur* juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyakit dan hama, pencemaran lingkungan, isu keberlanjutan, dan persaingan dengan sumber protein lain. Untuk itu, pengembangan teknologi dan praktik *akuakultur* yang berkelanjutan menjadi kunci utama. Kajian teori *akuakultur* pun esensial untuk memahami prinsip-prinsip budidaya perairan yang berkelanjutan, membantu para pembudidaya, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan praktik *akuakultur* yang lebih efisien, efektif, dan ramah lingkungan. *Akuakultur*, dengan potensinya yang luar biasa, memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan pangan global yang terus meningkat. Dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, *akuakultur* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi manusia dan kelestarian lingkungan.

3. METODE

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan sekunder untuk memahami konsep *placeless place* dan penerapannya dalam desain budidaya ikan berkelanjutan natural di Kampung Nelayan Kamal Muara. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan berbagai pihak, dan pemetaan kampung. Observasi berfokus pada aspek fisik dan sosial budaya kampung, wawancara menggali informasi dari berbagai sudut pandang, dan pemetaan memvisualisasikan kondisi fisik kampung. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mendalam tentang konsep *placeless place*, tipologi kampung nelayan, budidaya ikan berkelanjutan, budaya masyarakat pesisir, kebijakan kampung pesisir, dan penelitian

sebelumnya tentang Kampung Nelayan Kamal Muara. Kombinasi data ini diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena *placeless place* di Kampung Nelayan Kamal Muara dan membantu dalam merancang solusi budidaya ikan berkelanjutan natural yang sesuai dengan konteks kampung.

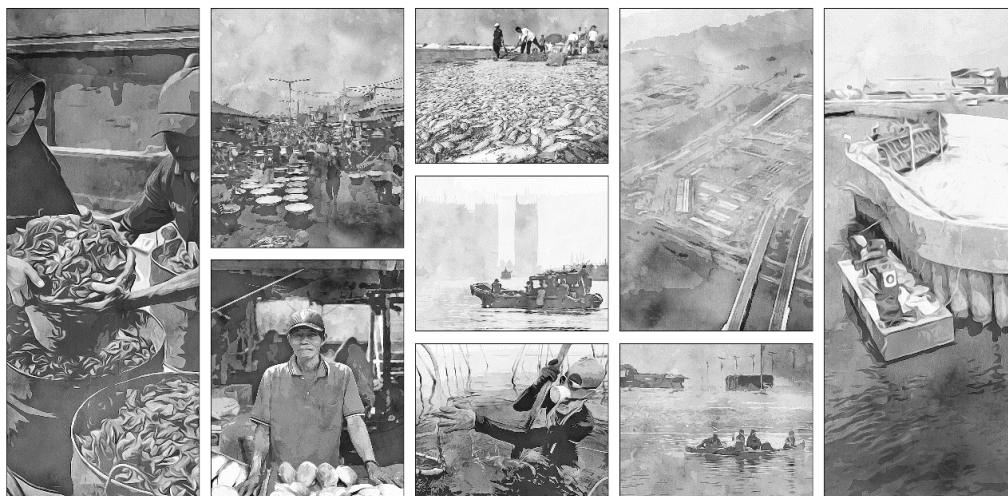
Metode Analisis

Data yang diperoleh dari observasi dan studi literatur kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis ini melibatkan langkah-langkah membaca dan mengkaji secara mendalam setiap aspek data yang terkumpul dari observasi dan literatur. Metode *cross*-analisis yang terdiri dari identifikasi kesesuaian dengan konsep ergonomis yaitu data dari observasi (primer) dan studi literatur (sekunder) dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang sesuai dengan konsep *placeless place*. Pada tahap ini, fokus diberikan pada aspek-aspek seperti tipologi kampung nelayan Kamal Muara, dan kebudayaan dari masyarakat kampung nelayan Kamal Muara. Selanjutnya, pemetaan temuan dari observasi dengan teori dari literatur dengan membandingkan temuan yang muncul dari observasi pada kampung nelayan Kamal Muara dengan teori dan prinsip *placeless place* yang ditemukan dalam literatur. Metode *cross*-analisis yang terakhir adalah mengidentifikasi penerapan sistem budidaya ikan berkelanjutan yang natural pada kampung nelayan Kamal Muara, untuk meningkatkan perekonomian serta merestorasi budaya dan lingkungan sekitarnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kampung Nelayan Kamal Muara Sebagai *Placeless Place*

Kampung Nelayan Kamal Muara, yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia, dulunya memiliki karakteristik khas dan identitas yang kuat, kini terancam kehilangan identitasnya akibat berbagai faktor. Kampung nelayan tradisional umumnya memiliki tata ruang yang organik, menggunakan material dan teknologi lokal, memiliki hubungan erat dengan alam, dan memiliki rasa kepemilikan komunitas yang kuat. Namun, Kampung Nelayan Kamal Muara menghadapi berbagai tantangan, seperti revitalisasi yang tidak peka terhadap konteks, penggusuran dan pembangunan masal, serta homogenisasi gaya arsitektur. Faktor-faktor tersebut berpotensi mengubah Kampung Nelayan Kamal Muara menjadi *placeless place*, yaitu tempat yang kehilangan ciri khas dan identitasnya. Dampak *placeless place* pada komunitas nelayan dapat berupa hilangnya rasa kepemilikan, disrupsi sosial, dan lemahnya identitas budaya. Pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan konteks sosial dan budaya dapat berakibat fatal bagi komunitas dan identitas tempat.



Gambar 2. Montase Keadaan Sosial, Ekonomi & Lingkungan Kampung Nelayan Kamal Muara
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Studi Tingkat Pencemaran Air Pada Pesisir Kamal Muara

Kampung Nelayan Kamal Muara, yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia, merupakan salah satu kampung nelayan tradisional yang masih eksis di Jakarta. Keberadaan kampung nelayan ini tidak lepas dari isu pencemaran air laut, yang dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian ekosistem pesisir. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur tingkat pencemaran air di pesisir Kampung Nelayan Kamal Muara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencemaran air di pesisir kampung nelayan ini cukup tinggi, dengan parameter seperti *coliform* total, *BOD*, *COD*, dan logam berat yang melebihi ambang batas baku mutu air laut. (Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Jakarta., 2019) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut (P2SDKP), 2020). Pencemaran air di pesisir Kampung Nelayan Kamal Muara tak lepas dari aktivitas manusia yang menghasilkan limbah domestik dari rumah tangga, limbah industri dari pengolahan ikan dan percetakan, limbah pertanian dari daratan, dan sampah plastik yang dibuang ke laut. Limbah-limbah ini, jika tidak diolah dengan baik, dapat mencemari air laut dan membahayakan kesehatan masyarakat serta merusak ekosistem laut.



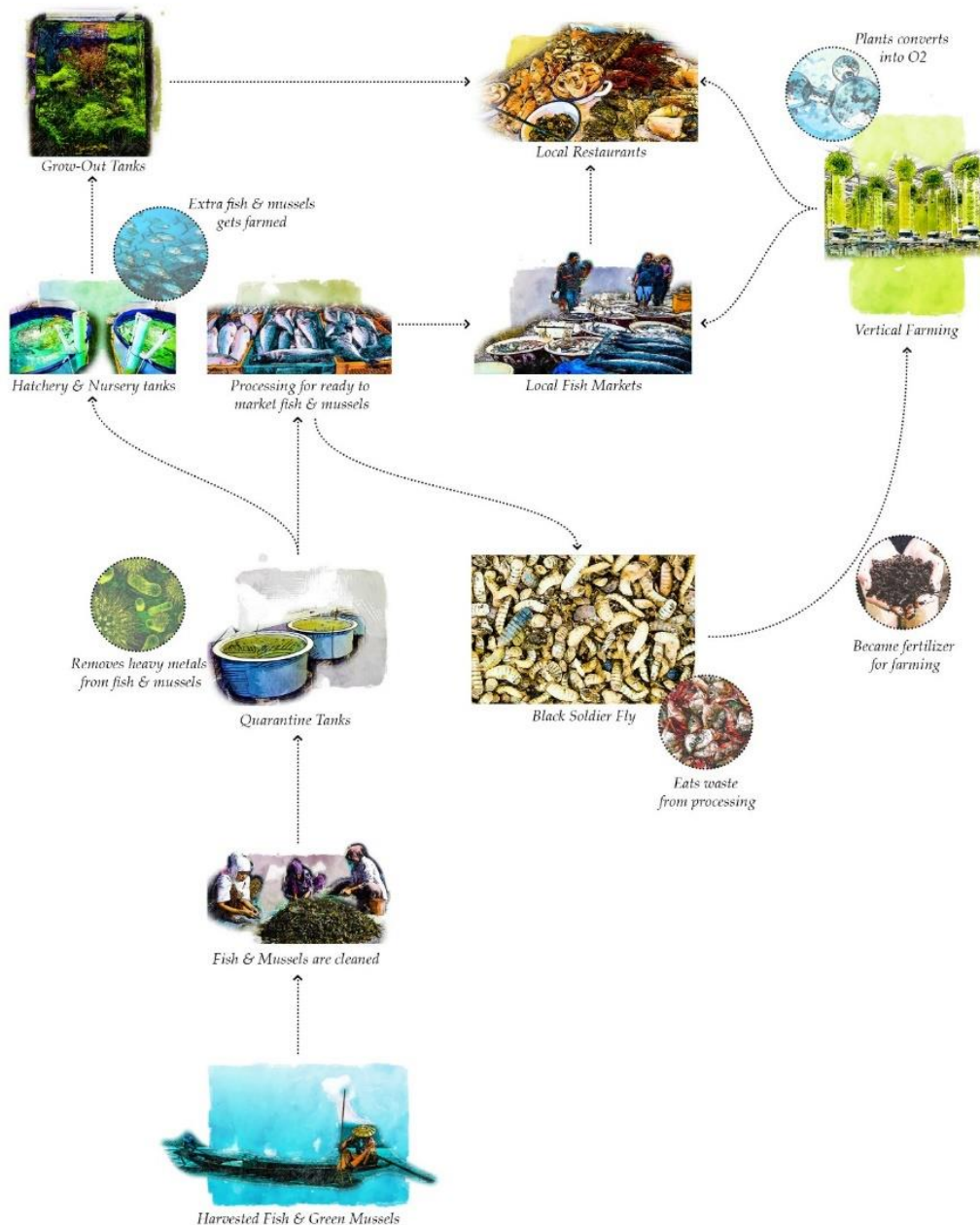
Gambar 3. Pola distribusi DO dan BOD tahun 2017-2023 zona perairan pantai

Sumber: Laporan Akhir Kualitas Pemantauan Teluk Jakarta, 2023

Studi Sistem Budidaya Ikan Berkelanjutan Untuk Perkembangan Ekonomi Kampung Nelayan Kamal Muara

Kampung Nelayan Kamal Muara, yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia, memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi melalui sistem budidaya ikan berkelanjutan. Sistem ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan laut. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari potensi sistem budidaya ikan berkelanjutan di Kampung Nelayan Kamal Muara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem budidaya ikan yang ramah lingkungan, seperti *akuakultur* terintegrasi *multitrofik* (IMTA) dan budidaya ikan karang, dapat diterapkan di kampung nelayan ini (Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan (BRPI), 2020). Sistem IMTA menggabungkan budidaya ikan, kerang, dan pemanenan air hujan dalam satu sistem natural, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya (Universitas Negeri Jakarta. (2021), 2021). Budidaya ikan karang, di sisi lain, dapat meningkatkan keanekaragaman hayati laut dan menarik wisatawan, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Sistem budidaya ikan berkelanjutan yang terintegrasi dengan pemanenan air hujan memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, menjaga kualitas air, dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim di Kampung Nelayan Kamal Muara. Sistem ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat nelayan dan komunitas lokal. Namun, implementasi sistem ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti biaya awal yang tinggi, keterbatasan keterampilan teknis, dan kebutuhan pemeliharaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah untuk mendukung implementasi sistem ini, antara lain pendanaan, pembinaan, dan penelitian dan pengembangan. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, sistem budidaya ikan berkelanjutan yang terintegrasi dengan pemanenan air hujan dapat menjadi solusi berkelanjutan yang efektif untuk meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan di Kampung Nelayan Kamal Muara.

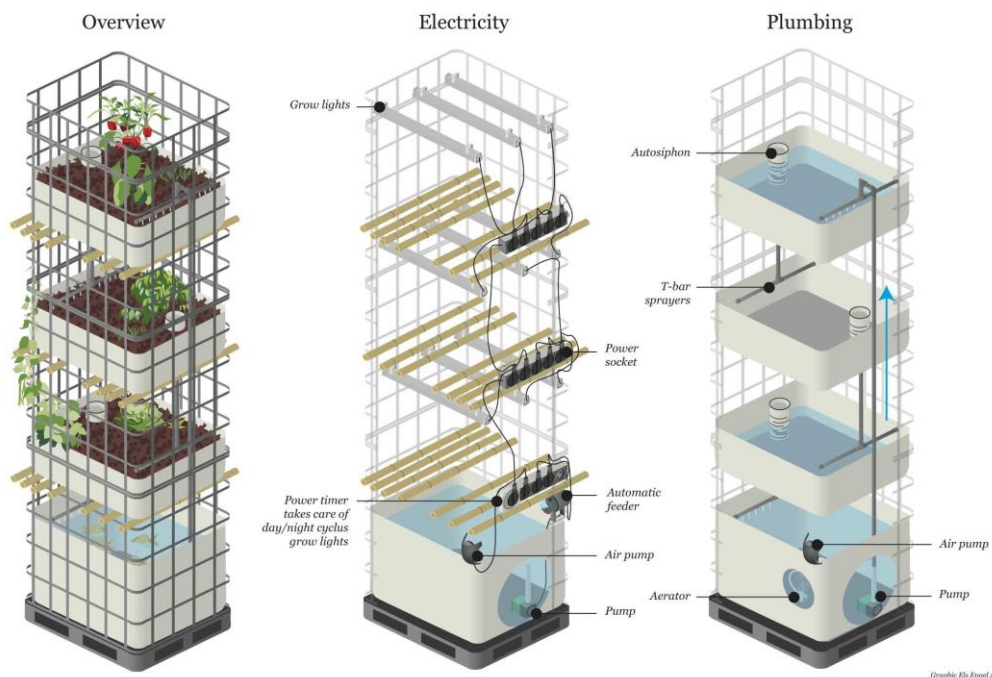


Gambar 4. Skema Strategi Sistem Budidaya Ikan Berkelanjutan
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Studi Desain dan Sistem Akuaponik pada *Akuakultur*

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Els Engel* dari *Mediamatic IBC*. Yang dimana mereka melakukan penelitian tentang sistem akuaponik vertikal, sehingga air dapat mengalir secara natural menggunakan gravitasi. Penelitian terhadap sistem akuaponik menunjukkan hasil yang positif, dengan kemampuannya menghasilkan sayuran dan ikan lele. Sistem ini mampu memproduksi sayuran untuk konsumsi dan diharapkan dapat menghasilkan sekitar seribu ikan lele pada musim panas. Integrasi budidaya jamur dalam sistem juga menunjukkan potensi dalam pengelolaan CO_2 . Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan pengembangan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan pencahayaan bagi tanaman. Integrasi lalat tentara hitam (*Belatung*) sebagai pakan ikan dan metode pengendalian hama yang lebih efektif juga menjadi fokus pengembangan selanjutnya.

Mediamatic IBC Vertical Aquaponics Farm



Gambar 4. Skema Strategi Sistem Budidaya Ikan Berkelanjutan
Sumber: Mediamatic IBC, 2024

Penelitian ini menunjukkan potensi sistem akuaponik sebagai solusi pangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sistem ini menekankan pentingnya menjaga suhu yang tepat dan menyediakan makanan dan cahaya yang cukup untuk ikan. Sifat beragam *akuaponik* membutuhkan pengetahuan di berbagai bidang seperti teknik, ilmu tanaman, *akuakultur*, dan kimia air. Penelitian lebih lanjut dan pengembangan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem *akuaponik*, menjadikannya pilihan yang lebih menarik untuk produksi pangan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kampung Nelayan Kamal Muara, yang dulunya komunitas pesisir yang dinamis, kini terancam oleh degradasi lingkungan dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa *akuakultur* berkelanjutan dapat menjadi solusi efektif untuk memulihkan ekosistem pesisir, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan membangun kembali rasa tempat di Kamal Muara. Sistem *akuakultur* berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan keanekaragaman hayati laut, kualitas

air laut, dan pendapatan nelayan. *Akuakultur* berkelanjutan tidak hanya berfokus pada fungsi *ekologis* dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Desain arsitektur *akuakultur* yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat dapat membantu membangun kembali rasa tempat di Kamal Muara. Dengan menerapkan *akuakultur* berkelanjutan, Kampung Nelayan Kamal Muara dapat berkembang menjadi komunitas pesisir yang tangguh dan berkelanjutan, di mana masyarakatnya hidup sejahtera dan memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan tempat tinggal mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya: Perlu dilakukan implementasi sistem akuakultur amfibi di Kamal Muara dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan; Perlu dilakukan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang akuakultur berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab; Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji dampak jangka panjang sistem akuakultur amfibi terhadap lingkungan dan sosial di Kamal Muara; Perlu dilakukan pengembangan desain arsitektur akuakultur yang lebih inovatif dan adaptif dengan konteks lokal Kamal Muara. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan dan pelestarian lingkungan laut di Kampung Nelayan Kamal Muara.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan (BRPI). (2020). *Studi Kelayakan Sistem Budidaya Ikan Terintegrasi Multitrofik (IMTA) di Kampung Nelayan Kamal Muara*. Jakarta: BRPI Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Studi Kelayakan Sistem Budidaya Ikan Terintegrasi Multitrofik (IMTA) di Kampung Nelayan Kamal Muara*. Jakarta: BRPI Kementerian Kelautan dan Perikanan., 12.
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Jakarta. (2019). *Laporan Kualitas Air Laut Pesisir Jakarta*. Jakarta: BPLHD DKI Jakarta. Jakarta: BPLHD.
- Kitchin, R. (2014). "Placelessness." *The Dictionary of Human Geography*. Oxford: Oxford University Press. Oxfordshire: Oxford University Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Amerika Serikat: Massachusetts Institute of Technology.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut (P2SDKP). (2020). *Kajian Kualitas Air Laut di Pesisir Kampung Nelayan Kamal Muara*. Jakarta: P2SDKP Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta: P2SDKP.
- Relph, E. (2022). *Place and Placelessness (Research in Planning and Design)*. -: SAGE Publications Ltd.
- Soleri, P. (2019). *Arcology: City in the Image of Man*. Paradise Valley: Cosanti Press.
- Tuan, Y.-F. (2001). *Space and Place: The Perspective of Experience*. -: University Of Minnesota Press.
- Universitas Negeri Jakarta. (2021). (2021). Analisis Potensi Budidaya Ikan Karang untuk Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Kampung Nelayan Kamal Muara. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. *Analisis Potensi Budidaya Ikan Karang untuk Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Kampung Nelayan Kamal Muara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Utami, F. W. (2022, Desember 19). Ketertarikan Aspek Sense of Place Dalam Pembentukan Perilaku User Sebagai Pengguna Bangunan. *Sinetika*, 8. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>